



Menembus Dominasi Patriarki: Strategi Politik Keterpilihan Dilla Hich sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur

Breaking Through Patriarchal Dominance: Dilla Hich's Political Strategy for Election as Regent of East Tanjung Jabung

Putri Aniisah^{1*}, Mariatul Qibtiyah², Muliono³

¹⁻³ Ilmu Politik, Universitas Jambi, Indonesia

Email : putrianisah460@gmail.com

*Penulis Korespondensi: putrianisah460@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 11 Oktober 2025;

Revisi: 30 Oktober 2025;

Diterima: 11 November 2025;

Terbit: 30 November 2025;

Keywords:

2024 Local Elections, defensive strategy, Dilla Hich, Political Strategy, Women's Representation.

Abstract: The 2024 simultaneous regional elections reaffirm the persistent underrepresentation of women in local politics, despite a gradual rise in female political participation. Amid the dominance of patriarchal political structures, the victory of Dilla Hich as Regent of Tanjung Jabung Timur emerges as a significant phenomenon that reflects a shift in local electoral dynamics while opening broader opportunities for women's political representation. This study aims to analyze the political strategies employed by Dilla Hich and examine how her identity and social positioning as a woman contributed to her electoral success. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation from official sources. The findings indicate that Dilla Hich's success was not solely rooted in her social capital and extensive political networks but also in the adaptive combination of offensive and defensive political strategies she implemented. Offensive strategies were reflected in the expansion of new voter bases and the strengthening of her personal image, while defensive strategies focused on maintaining loyal supporters and consolidating internal networks. Additionally, the strategic use of gender identity enhanced public acceptance of her leadership. This study concludes that Dilla Hich's victory demonstrates how structured, inclusive, and adaptive political strategies can challenge patriarchal dominance and create greater opportunities for women in local electoral politics.

Abstrak

Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2024 kembali menegaskan rendahnya keterwakilan perempuan dalam politik lokal, meskipun tren partisipasi menunjukkan peningkatan. Di tengah dominasi struktur politik patriarkis, kemenangan Dilla Hich sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur menjadi fenomena penting yang mencerminkan pergeseran dinamika elektoral sekaligus membuka ruang bagi representasi perempuan dalam politik daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi politik yang digunakan Dilla Hich, serta menelaah bagaimana identitas dan posisi sosialnya sebagai perempuan turut memengaruhi keterpilihannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dari berbagai sumber resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Dilla Hich tidak hanya bergantung pada modal sosial dan jejaring politik yang kuat, tetapi juga pada kombinasi strategi ofensif dan defensif yang dirancang secara adaptif. Strategi ofensif diwujudkan melalui ekspansi basis pemilih baru dan penguatan citra kandidat, sedangkan strategi defensif dilakukan dengan menjaga loyalitas pemilih lama dan konsolidasi internal. Selain itu, pemanfaatan identitas gender secara strategis turut memperkuat penerimaan publik terhadap kepemimpinannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemenangan Dilla Hich merupakan bukti bahwa strategi politik yang terstruktur, inklusif, dan adaptif mampu menembus dominasi patriarki dan membuka peluang lebih luas bagi perempuan dalam kontestasi politik lokal.

Kata Kunci: Dilla Hich, Pilkada 2024, Representasi Perempuan, strategi defensif, Strategi Politik

1. PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2024 menjadi momentum penting dalam melihat bagaimana dinamika politik lokal di Indonesia terus mengalami perubahan, terutama terkait keterwakilan perempuan dalam ruang kekuasaan. Meskipun partisipasi perempuan menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu, realitas politik masih menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan tetap kuat (Andriyani and Laila 2025). Politik lokal, yang sering kali dipengaruhi oleh jaringan patronase, kultur patriarkis, serta struktur partai yang tidak selalu inklusif, menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam kompetisi elektoral. Kondisi ini menciptakan tantangan ganda bagi kandidat perempuan yang tidak hanya harus bersaing secara programatik dan strategis, tetapi juga harus menegosiasikan identitas gender mereka di tengah persepsi publik yang belum sepenuhnya menerima kepemimpinan Perempuan (Aspinall, Edward 2021). Dalam konteks ini, keterpilihan Dilla Hich sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur pada Pilkada Serentak 2024 menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji.

Dilla Hich muncul sebagai salah satu figur perempuan yang mampu menembus barikade politik maskulin di wilayah yang secara historis didominasi oleh kepemimpinan laki-laki. Kemenangannya tidak hanya memiliki nilai elektoral, tetapi juga simbolis, karena ia berhasil mematahkan asumsi bahwa perempuan sulit bersaing dalam kontestasi kepala daerah tanpa dukungan dominan dari partai besar atau figur patron politik tertentu. Keberhasilan tersebut tentu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian strategi politik yang dirancang secara sistematis, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Tanjung Jabung Timur (Rahmatullah 2022). Fenomena inilah yang membuat keterpilihan Dilla Hich tidak hanya penting dilihat dari sisi representasi perempuan, tetapi juga dari bagaimana strategi politik dijalankan dalam realitas politik lokal yang kompleks.

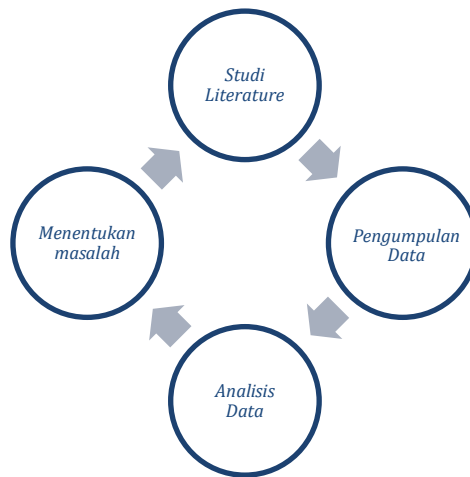
Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi politik yang digunakan Dilla Hich dalam memenangkan Pilkada Tanjung Jabung Timur 2024 dan menelaah bagaimana identitas serta posisi sosialnya sebagai perempuan berkontribusi pada proses keterpilihannya. Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah mengenai bagaimana strategi politik dirancang dan dijalankan oleh Dilla Hich selama kontestasi, serta sejauh mana faktor gender memengaruhi penerimaan publik terhadap kepemimpinannya. Dengan memahami kedua aspek tersebut, tulisan ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kemenangan kandidat perempuan di ranah politik lokal. Kajian ini menjadi relevan tidak hanya untuk memperkaya literatur mengenai strategi politik dan representasi perempuan, tetapi juga sebagai refleksi bagi upaya mendorong demokrasi

lokal yang lebih inklusif. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa keterpilihan perempuan bukan semata persoalan kuantitas, melainkan hasil dari kombinasi antara kapasitas politik, strategi elektoral yang tepat, serta kemampuan membangun kepercayaan publik di tengah budaya politik yang patriarkis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi politik keterpilihan Dilla Hich dalam Pilkada Tanjung Jabung Timur 2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dinamika sosial, konstruksi makna, serta proses politik yang berlangsung di balik kemenangan kandidat perempuan dalam konteks politik lokal yang masih bercorak patriarkis. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri peristiwa secara holistik dengan melihat keterhubungan antara strategi kampanye, persepsi publik, jaringan sosial, serta konstruksi identitas gender dalam kontestasi elektoral. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, seperti tim pemenangan, relawan, tokoh masyarakat, pemilih perempuan, serta pihak lain yang terlibat dalam proses politik.

Selain itu, peneliti melakukan observasi lapangan terhadap aktivitas kampanye, interaksi kandidat dengan masyarakat, dan dinamika sosial yang berkembang di tingkat desa dan komunitas lokal. Dokumentasi berupa pemberitaan media, unggahan media sosial, arsip kampanye, serta dokumen resmi penyelenggara pemilu turut digunakan sebagai sumber pendukung. Seluruh data dianalisis melalui teknik reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif sehingga temuan yang diperoleh mampu menggambarkan pola strategi politik dan bagaimana identitas gender diolah menjadi modal elektoral dalam proses keterpilihan Dilla Hich. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran faktual, tetapi juga memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dan proses simbolik yang berkontribusi pada kemenangan kandidat perempuan di tengah dominasi struktur politik patriarkis.



Gambar 1. Pendekatan Kualitatif.

3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Dilla Hich dalam Pilkada Tanjung Jabung Timur 2024 merupakan akumulasi dari strategi politik yang dirancang secara adaptif dan kemampuan memanfaatkan identitas gender sebagai kekuatan elektoral. Penelitian ini menemukan bahwa di tengah struktur politik daerah yang masih dipengaruhi budaya patriarkis, Dilla Hich mampu membangun kepercayaan publik melalui kombinasi pendekatan personal, komunikasi politik yang efektif, serta konsolidasi jaringan sosial yang telah terbentuk sejak pencalonannya sebelumnya. Kehadirannya secara langsung di tengah masyarakat, terutama melalui kunjungan ke desa-desa, forum warga, dan kegiatan komunitas, memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang dekat, responsif, dan memahami kebutuhan masyarakat.

Selain pendekatan personal, pemanfaatan media sosial menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dilla Hich mampu menghadirkan citra kepemimpinan modern melalui konten digital yang menonjolkan profesionalitas, kedekatan dengan masyarakat, serta konsistensi pesan politik yang ditawarkan. Strategi ini terbukti efektif menarik pemilih muda dan perempuan, dua kelompok yang semakin berpengaruh dalam dinamika politik lokal. Di sisi lain, strategi defensif berupa penguatan loyalitas jaringan pendukung lama juga berjalan efektif. Jaringan perempuan desa, kelompok relawan, dan tokoh masyarakat memainkan peran besar dalam mobilisasi suara dan stabilitas dukungan di lapangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa identitas gender justru memberikan nilai tambah bagi Dilla Hich. Dalam konteks sosial yang masih kuat dengan nilai keluarga, citra kepedulian dan empati yang melekat pada kepemimpinan perempuan menjadi faktor yang memperkuat penerimaan publik. Persepsi masyarakat yang melihat perempuan sebagai sosok yang teliti, bersih, dan lebih peduli terhadap kesejahteraan masyarakat menjadi modal simbolik yang

memperkuat elektabilitasnya. Kombinasi strategi politik yang terstruktur dan pemanfaatan identitas gender secara efektif terbukti mampu menembus dominasi patriarki dan mengantarkan Dilla Hich pada kemenangan dalam kontestasi politik lokal.

Tabel. 1 Aspek Pengaruh Identitas Gender.

Aspek Identitas Gender	Dampak terhadap Pemilih	Keterangan Pendukung
Citra kepedulian dan empati	Meningkatkan kepercayaan pemilih perempuan dan keluarga	Pemilih menilai gaya komunikasinya lebih dekat dan tidak kaku
Representasi perempuan dalam politik	Memperluas basis dukungan kelompok perempuan desa	Dialog publik dan pemberdayaan komunitas perempuan
Diferensiasi dari kandidat laki-laki	Memperkuat citra alternatif kepemimpinan	Kandidat laki-laki cenderung dipersepsikan hierarkis
Penegasan profesionalitas	Mengurangi bias patriarkis terkait kapasitas perempuan	Konten digital memperkuat rekam jejak dan stabilitas komunikasi
Modal sosial berbasis gender	Memudahkan mobilisasi jaringan relawan perempuan	Relawan perempuan aktif dalam kampanye desa-ke-desa

4. DISKUSI

Strategi Politik yang digunakan Dilla Hich dalam Memenangkan Pilkada Tanjung Jabung Timur 2024 di Tengah Struktur Politik Lokal yang Masih didominasi Oleh Budaya Patriarkis

Strategi politik yang digunakan Dilla Hich dalam memenangkan Pilkada Tanjung Jabung Timur 2024 merupakan hasil dari kemampuan membaca medan kompetisi yang dipengaruhi kuat oleh budaya patriarkis, struktur kekuasaan tradisional, serta dominasi aktor politik laki-laki yang telah lama menguasai ruang elektoral daerah. Dalam situasi seperti ini, kemenangan seorang kandidat perempuan bukanlah proses yang berlangsung secara spontan, tetapi terbangun melalui rangkaian langkah strategis yang menyatukan pendekatan personal, komunikasi politik yang adaptif, dan pemanfaatan modal sosial yang telah ia bangun sejak

pencalonannya pada periode sebelumnya (Rahmatullah 2024). Dilla Hich memahami bahwa bertarung di wilayah yang masih mengutamakan figur laki-laki dalam kepemimpinan membutuhkan strategi yang bukan hanya memperluas dukungan, tetapi juga mampu menggeser persepsi masyarakat mengenai kapasitas perempuan sebagai pemegang otoritas politik.

Salah satu strategi penting yang dijalankan Dilla Hich ialah membangun kedekatan emosional dengan masyarakat melalui pendekatan langsung. Ia melakukan serangkaian kunjungan ke desa-desa, menghadiri kegiatan lokal, menyerap aspirasi secara personal, dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam isu-isu yang menyentuh kebutuhan warga sehari-hari. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat citra dirinya sebagai sosok pemimpin yang mudah dijangkau, tetapi juga menjadi cara untuk mematahkan pandangan bahwa perempuan tidak memiliki kompetensi yang setara dalam memimpin (Rahmatullah 2022). Kehadirannya di ruang publik lokal dengan gaya komunikasi yang ramah, empatik, dan konsisten memperlihatkan komitmen mampu menciptakan kedekatan yang sulit ditandingi oleh kandidat laki-laki yang sering kali hanya hadir secara simbolis.

Selain pendekatan personal, strategi politik Dilla Hich juga bertumpu pada komunikasi publik yang efektif. Ia memanfaatkan media sosial sebagai ruang artikulasi pesan politik yang menarik dan mudah diterima generasi muda, sekaligus menjadikan platform digital sebagai sarana memperluas jangkauan kampanye tanpa bergantung pada struktur politik tradisional yang sering kali dikuasai laki-laki. Konten kampanyenya dirancang untuk menampilkan kompetensi, pengalaman, dan gagasan pembangunan daerah, sehingga memperkuat citra dirinya sebagai figur perempuan modern yang mampu menghadirkan kepemimpinan berbasis inovasi. Upaya ini memperluas basis elektoral di kalangan pemilih muda dan perempuan yang selama ini kurang diperhatikan dalam pola kampanye konvensional.

Di tengah dominasi struktur patriarkis, Dilla Hich juga menjalankan strategi konsolidasi yang rapi dengan jaringan akar rumput. Ia memanfaatkan modal sosial yang ia bangun sejak lama, baik melalui organisasi perempuan, jaringan relawan lokal, maupun kelompok masyarakat informal. Konsolidasi ini memberikan kekuatan signifikan dalam mengamankan dukungan loyal yang sebelumnya sudah terbentuk saat pencalonan pertamanya. Loyalitas jaringan ini menjadi fondasi kuat untuk melawan dominasi elit laki-laki yang memiliki struktur politik lebih besar (Siti Maryam 2024). Dalam proses ini, Dilla Hich tidak sekadar mempertahankan jaringan lama, tetapi juga memperluasnya melalui pembentukan kelompok relawan baru, terutama dari kalangan perempuan desa yang merasa melihat dirinya sebagai representasi masalah dan harapan mereka.

Identitas gender menjadi elemen strategis lainnya yang dimanfaatkan secara cerdas. Alih-alih menjadi hambatan, Dilla Hich menjadikan identitasnya sebagai perempuan sebagai modal simbolik yang menunjukkan citra pemimpin yang peduli, responsif, dan dekat dengan isu kesejahteraan keluarga, pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Penguatan narasi bahwa kepemimpinan perempuan mampu membawa perubahan yang lebih inklusif menjadi cara untuk menggeser pandangan patriarkal yang selama ini menganggap laki-laki sebagai pemimpin utama. Dalam menghadapi serangan politik yang bersifat gender bias, ia memilih pendekatan kepemimpinan yang tenang, tidak reaktif, dan menekankan profesionalitas. Sikap ini memperkuat persepsi publik bahwa dirinya adalah figur stabil yang mampu menjaga keharmonisan politik lokal (Dewi 2013).

Meskipun lawan politiknya didukung oleh partai dominan dan figur laki-laki dengan modal politik besar, kemenangan Dilla Hich menunjukkan bahwa strategi politik yang dirancang secara kontekstual dapat menembus batas-batas patriarki yang mengakar. Ia berhasil menggabungkan kekuatan emosional, strategi elektoral modern, konsolidasi jaringan sosial, dan pengelolaan citra yang meyakinkan. Dengan demikian, kemenangan Dilla Hich bukan hanya kemenangan personal, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan dapat merebut ruang politik strategis ketika strategi yang digunakan mampu menjawab kebutuhan publik sekaligus menantang struktur patriarkis yang selama ini membatasi peluang perempuan dalam kepemimpinan politik.

Sejauh Mana Identitas dan Posisi Gender Dilla Hich Berpengaruh Terhadap Proses Keterpilihannya Sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur dalam Kontestasi Politik yang Berkarakter Patriarkal

Identitas dan posisi gender Dilla Hich memainkan peran signifikan dalam proses keterpilihannya sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur pada Pilkada Serentak 2024. Dalam konteks politik lokal yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkis, keberhasilan seorang perempuan untuk memperoleh dukungan elektoral luas bukan hanya bergantung pada strategi politik yang ia lakukan, tetapi juga pada bagaimana identitas gendernya diartikulasikan dan diterima oleh publik. (Almunanda, 2024). Masyarakat Tanjung Jabung Timur memiliki struktur sosial yang menempatkan kepemimpinan laki-laki sebagai norma, sehingga kehadiran kandidat perempuan menimbulkan dinamika baru dalam preferensi pemilih. Namun, Dilla Hich mampu memanfaatkan identitasnya sebagai perempuan untuk membangun citra kepemimpinan yang lebih empatik, inklusif, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat akar rumput, terutama kelompok perempuan, keluarga, dan komunitas sosial lokal.

Sebagai kandidat perempuan, Dilla Hich diposisikan secara sosial sebagai figur yang dianggap lebih peka terhadap persoalan kesejahteraan keluarga, isu pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi rumah tangga isu yang selama ini dianggap dekat dengan peran sosial perempuan dalam masyarakat. Hal ini menjadi kekuatan kultural yang membuat sebagian besar pemilih, khususnya perempuan, merasa terwakili. Identitas gendernya juga menghadirkan diferensiasi positif dibandingkan kandidat laki-laki, yang sering kali dipersepsikan membawa pola kepemimpinan kaku dan hierarkis. Dilla Hich menawarkan gaya kepemimpinan yang lebih komunikatif dan kolaboratif, sehingga menciptakan ruang kepercayaan baru dalam masyarakat (Sutaryo, 2023).

Pada saat yang sama, posisi gender Dilla Hich juga menghadapi tantangan berupa stereotip bahwa perempuan kurang layak menduduki jabatan strategis. Tantangan ini ia tangani melalui penguatan citra profesional, rekam jejak keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta gaya komunikasi politik yang stabil dan tidak konfrontatif. Strategi tersebut memperkuat legitimasi publik bahwa ia bukan hanya perempuan yang mencalonkan diri, tetapi pemimpin yang memiliki kompetensi untuk memimpin daerah (Longgina Novadona Bayo 2018). Di banyak komunitas lokal, keberhasilan Dilla Hich menampilkan diri sebagai sosok yang mampu bekerja keras dan memiliki kapabilitas teknokratis berhasil mengikis bias gender yang sebelumnya menghambat penerimaan masyarakat terhadap kandidat perempuan.

Efek lain dari identitas gendernya terlihat pada meningkatnya mobilisasi pemilih perempuan. Basis pemilih perempuan sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam kampanye kandidat laki-laki, sehingga ketika Dilla Hich memberikan ruang khusus bagi kebutuhan Perempuan melalui dialog, komunitas perempuan desa, dan program pemberdayaan dukungan elektoral pun menguat dengan sendirinya. Dalam konteks ini, identitas gender bukan hanya nilai simbolis, melainkan modal politik yang produktif.

Dengan demikian, pengaruh identitas dan posisi gender Dilla Hich terhadap keterpilihannya tidak hanya terletak pada citra simbolik, tetapi juga pada bagaimana identitas tersebut diolah menjadi kekuatan elektoral yang konkret. Dalam ruang politik lokal yang maskulin, identitas gender justru menjadi alat strategis untuk memperluas penerimaan publik sekaligus menggeser paradigma patriarkal yang telah mengakar.

5. KESIMPULAN

Pembahasan mengenai strategi politik dan pengaruh identitas gender terhadap keterpilihan Dilla Hich dalam Pilkada Tanjung Jabung Timur 2024 menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak hanya bergantung pada kekuatan jaringan politik atau modal sosial semata, tetapi juga

pada bagaimana ia membangun citra diri sebagai pemimpin perempuan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat di tengah budaya politik yang patriarkis. Strategi ofensif melalui perluasan basis pemilih baru, penguatan citra kepemimpinan, serta pemanfaatan media sosial menjadi kunci dalam membuka ruang dukungan yang lebih luas. Sementara itu, strategi defensif berupa konsolidasi jaringan loyalis dan pengelolaan isu politik berjalan efektif untuk menjaga stabilitas dukungan di tingkat akar rumput.

Identitas gender Dilla Hich menjadi elemen yang secara signifikan memengaruhi persepsi pemilih. Sebagai figur perempuan, ia berhasil menghadirkan narasi kepemimpinan yang lebih empatik, komunikatif, dan dekat dengan isu kesejahteraan masyarakat, sehingga menciptakan diferensiasi positif dibandingkan kandidat laki-laki. Keterpilihan Dilla Hich merupakan bukti bahwa perempuan dapat menembus dominasi patriarki melalui strategi politik yang terencana, penggunaan modal sosial secara optimal, serta pengelolaan identitas gender secara strategis.

DAFTAR REFERENSI

- Andriyani, S., & Laila, A. N. (2025). A phenomenological study of women's involvement in the 2024 simultaneous elections in Jepara Regency. 2(1), 1–14.
- Andriyani, S., & Laila, A. N. (2025). A phenomenological study of women's involvement in the 2024 simultaneous elections in Jepara Regency. 2(1), 1–14.
- Aspinall, E. (2021). Women's political representation in Indonesia: Who wins and how? *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/1868103421989720>
- Aspinall, E. (2021). Women's political representation in Indonesia: Who wins and how? *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/1868103421989720>
- Dewi, K. H. (2013). Female leadership and democratization in local politics since 2005: Trend, prospect, and reflection. 38(5), 329–349.
- Dewi, K. H. (2013). Female leadership and democratization in local politics since 2005: Trend, prospect, and reflection. 38(5), 329–349.
- Longgina, N. B. (2018). Female leadership and social welfare policy: Case studies from Surabaya, Kutai Kertanegara, and South Minahasa, Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik*, 9(32). <https://doi.org/10.14710/politika.9.1.2018.20-34>
- Longgina, N. B. (2018). Female leadership and social welfare policy: Case studies from Surabaya, Kutai Kertanegara, and South Minahasa, Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik*, 9(32). <https://doi.org/10.14710/politika.9.1.2018.20-34>
- Rahmatullah, A. F. (2022). Potensi Dilla Hikmah Sari dalam memenangkan Pilkada serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2024. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*,

15(1), 63–78. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v15i1.1976>

Rahmatullah, A. F. (2022). Potensi Dilla Hikmah Sari dalam memenangkan Pilkada serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2024. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 15(1), 63–78. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v15i1.1976>

Rahmatullah, A. F. (2024). Potensi Dilla Hikmah Sari dalam memenangkan Pilkada serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2024. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 15(1). <https://doi.org/10.33701/jppdp.v15i1.1976>

Rahmatullah, A. F. (2024). Potensi Dilla Hikmah Sari dalam memenangkan Pilkada serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2024. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 15(1). <https://doi.org/10.33701/jppdp.v15i1.1976>

Siti Maryam, M. (2024). Feminisme dalam konstelasi politik lokal di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bungo periode tahun 2019-2024. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10, 31–36.

Siti Maryam, M. (2024). Feminisme dalam konstelasi politik lokal di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bungo periode tahun 2019-2024. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10, 31–36.

Sutaryo, S. (2023). Women's political representation in local government: Its impact on public service quality. 7(3), 375–384. <https://doi.org/10.22495/cgobrv7i3sip12>

Sutaryo, S. (2023). Women's political representation in local government: Its impact on public service quality. 7(3), 375–384. <https://doi.org/10.22495/cgobrv7i3sip12>